

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA PASANGAN SUAMI ISTRI MUDA YANG ISTRINYA TETAP BEKERJA

Giovani Anggasta Setiawan

Departemen Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi, Universitas Bina Nusantara
Jln. K.H Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta, 11480
giovanianggasta88@gmail.com

ABSTRAK

Pada umumnya komunikasi antara suami istri berjalan baik saat masing-masing menjalankan perannya. Namun seiring berkembangnya zaman serta tingginya kebutuhan hidup, wanita yang tetap berkarier setelah menikah kian membanyak. Pola hubungan komunikasi menjadi lebih rentan, walaupun kembali lagi tergantung bagaimana pasangan tersebut menyikapinya. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan fakta dan cara yang tepat dalam bersikap dan berkomunikasi antar pribadi bagi pasangan suami istri yang baru menikah khususnya bagi istri yang tetap bekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan studi lapangan yang mampu memperlihatkan fakta-fakta yang ada. Peneliti mendapatkan sumber data melalui informan atau narasumber, yaitu pasangan muda yang baru menikah. Data dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara dengan narasumber, data sekunder melalui buku-buku, internet, & jurnal. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa semakin rendah tingkat konflik pekerjaan maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan suatu pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang baru menikah sangatlah penting. Di zaman sekarang ini suatu keberatan bagi istri tetap bisa bekerja menjadi suatu hal yang relatif / tergantung dari masing-masing individu. Tidak ada hal yang menetapkan bahwa istri bekerja adalah suatu hal yang salah. Meresponi hal ini, terdapat 3 hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas komunikasi antar pribadi suami istri, yaitu: 1. Memahami & menjalani peran masing-masing dalam keluarga, 2. Menetapkan urutan prioritas terhadap aktifitas yang akan menjadi tanggung jawab dalam keluarga, 3. Menyusun strategi komunikasi antar pribadi setelah keduanya sepakat akan bentuk aktivitas seperti apa yang akan dijalani selama menjalani kehidupan berumah tangga.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Pasangan Suami Istri Baru Menikah, Wanita Karier, Pasangan Muda

ABSTRACT

In general, communication between husband and wife goes well when each one performs his role. However, with the development of the times and the high needs of life, more and more women who continue to have careers after marriage. This study aims to be able to find facts and the right way to behave and communicate interpersonally for newly married couples especially for wives who continue to work. This study uses a qualitative descriptive research method that is a study that describes the object of research based on field studies that are able to show the facts. Researchers get data sources through informants or resource persons, namely young couples newly married. Data is divided into 2 namely primary data and secondary data. Primary data through interviews with sources, secondary data through books, internet, & journals. Several previous studies stated that the lower the level of work conflict, the higher the level of marital

satisfaction of a couple. The results of this study indicate that the process of interpersonal communication between newly married couples is very important. In this day and age an objection for a wife can still work to be something that is relative / dependent on each individual. There is nothing that determines that a wife works is a wrong thing. Responding to this, there are 3 things that can be done to maintain the quality of communication between the husband and wife, namely: 1. Understand & fulfill their respective roles in the family, 2. Establish the order of priorities for activities that will be the responsibility of the family, 3. Develop a strategy for interpersonal communication after the two agree on what kind of activities will be undertaken during a married life.

Keywords: *Interpersonal Communication, Married Couple, Career Woman, Young Couple*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang mendasar dan tidak dapat lepas dalam kehidupan setiap orang. Untuk dapat melihat lebih dalam, komunikasi dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Menurut Kathkeen S. Verderber *et al.* (2007), Komunikasi antar pribadi merupakan proses yang mana di dalam proses tersebut orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. (Teori Komunikasi Antar Pribadi, Budyatama, p. 14). Pendapat lain tentang arti komunikasi antar pribadi menurut Richard L. Weaver II (1993) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu melibatkan paling sedikit 2 orang, adanya umpan balik atau *feedback*, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau efek, tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, & dipengaruhi oleh *noise*.

(Teori Komunikasi Antar Pribadi, Budyatama, p. 15-20).

Latar belakang masalah yang memungkinkan munculnya konflik antara suami dan istri ini adalah kualitas komunikasi yang kurang baik. Dengan padatnya aktifitas, membuat frekuensi dan kualitas komunikasi menjadi menurun. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu, tenaga dan daya konsentrasi untuk dapat meluangkan waktu dan memberi perhatian pada pentingnya komunikasi antara suami dan istri. Konflik dalam hubungan suami istri juga dapat terjadi karena banyak pasangan yang tenggelam dengan aktifitas sendiri, ketika ada waktu bicara hanya sekedar bicara. Suami istri sibuk dengan aktifitasnya masing-masing, begitu ada waktu untuk berkomunikasi seringkali digunakan untuk beristirahat karena sudah kelelahan.

Pentingnya penelitian ini yakni mengkaji ulang tentang pola hubungan

komunikasi antar pribadi yang terjalin antara suami dan istri yang bekerja. Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Sane dan Meiliani, *et al* menyatakan dari sisi pola komunikasi yang harus dibangun dan tingkat kepuasan perkawinan. Namun dalam penelitian ini akan menitikberatkan lebih kepada kualitas komunikasi antar pribadi yang dibangun antar suami istri, dengan melibatkan aspek psikologis antara keduanya. Pernyataan yang muncul untuk mengawali penelitian ini yakni “Bagaimana seharusnya komunikasi antar pribadi diantara suami dan istri yang bekerja sehingga tetap dapat membina keharmonisan keluarga?”.

Dalam tingkatan keintiman dalam komunikasi antar pribadi, hubungan komunikasi antar suami istri merupakan tingkat hubungan yang tergolong ke dalam hubungan akrab. Hal tersebut dikategorikan ke dalam hubungan akrab karena ditandai oleh adanya kadar yang tinggi w keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab (Prisbell & Anderson, 1980). Hubungan dalam perkawinan memiliki ikatan jangka panjang di dalamnya. Terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang harus mampu diatasi oleh masing-masing individu. Meskipun terdapat perbedaan, namun terbukti bahwa hubungan dalam suami istri menciptakan adanya saling ketergantungan antara 1 dengan yang lainnya. Masing-masing individu, baik

suami ataupun istri juga memungkinkan untuk memiliki kepentingan yang berbeda, namun yang terpenting adalah bagaimana caranya agar keduanya dapat saling menghormati kepentingan masing-masing tersebut.

Adanya perbedaan kepentingan dapat dipicu oleh budaya atau kebiasaan dari keluarga sebelumnya (kebiasaan sebelum menikah). Wanita yang sudah terbiasa bekerja mungkin akan sulit jika diperhadapkan harus menjadi seorang ibu rumah tangga secara penuh. Dalam hal ini komunikasi sangatlah diperlukan antara suami dan istri, dan alangkah baiknya jika hal ini sudah jelas dibicarakan dari sebelum menikah. Sehingga calon suami atau calon istri sudah dapat mengantisipasi atas apa yang akan dihadapi di kehidupan setelah pernikahan. Sebelum membahas kepentingan individu, dalam hal ini pihak wanita mengharapkan adanya restu dari suami untuk diperbolehkan agar dapat tetap bekerja. Namun sang istri harus sudah memahami apa yang menjadi tanggung jawab utamanya sebagai seorang istri dan calon ibu bagi anak mereka kelak. Tentu pekerjaan yang dilakukan tidak boleh mengalahkan prioritas utamanya untuk tetap dapat merawat keluarga dan anak mereka. Setelah memahami konsep dasar mengenai tanggung jawab seorang istri dan ibu, barulah semuanya akan menjadi lebih adil bagi sang suami itu sendiri. Karena suami juga memiliki tanggung jawabnya sendiri terhadap kelangsungan hidup keluarganya.

Melihat dari pemahaman yang sudah ada sekarang ini, pemecahan masalah untuk konflik dalam berkeluarga karena istri bekerja yakni dengan membina pola komunikasi yang baik, baik secara tatap muka atau langsung, melalui media, ataupun bentuk komunikasi atau situasi yang direncanakan sehingga dapat terciptanya komunikasi di dalam keluarga. Selain itu juga diharapkan pasangan suami istri dapat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam perkawinan yang mutlak, & tidak lupa untuk senantiasa menyediakan pemaafan dalam penyelesaian konflik keluarga mereka. Hal ini dinyatakan sebagai saran demi keharmonisan keluarga oleh Maria Nona Nancy, Y. Bagus Wismanto, & Lita W. Hastuti dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau respon seorang suami terhadap kegiatan istrinya yang tetap bekerja walaupun sudah menikah dengannya. Selain itu juga untuk menganalisa bagaimana pola hubungan komunikasi antara suami istri yang keduanya berangkat.

Hal ini secara tidak langsung berguna untuk menguji apakah pasangan muda di Jakarta pada khususnya mampu mengatasi pola komunikasi yang baik dan benar dalam

membina rumah tangga mereka. Ketika hubungan komunikasi antarpribadi tidak berlangsung dengan baik, maka dapat dipastikan akan adanya gangguan dalam hubungan berkeluarga dalam jangka panjang. Dalam hubungan komunikasi antar pribadi suami dan istri juga turut melibatkan aspek psikologis darisisi pria dan wanita dari sudut pandang jenis kelamin.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang diteliti oleh Sri Wulandari Sane menjelaskan bahwa hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian khususnya bagi keluarga yang istri nya tetap berkarier adalah (1) tentang bagaimana intensitas komunikasi antara sang istri dengan keluarganya, (2) bagaimana isi pesan yang disampaikan terhadap keluarganya, dan juga (3) hambatan-hambatan apa saja yang ditemui dalam proses komunikasi tersebut. Dan ditemukan bahwa dalam berumah tangga terdapat beberapa pola komunikasi di dalamnya. Pola-pola komunikasi tersebut antara lain: pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, & Pola Komunikasi Sirkular. Pola Komunikasi Primer merupakan bentuk pola komunikasi secara langsung atau tatap muka, Pola Komunikasi Sekunder adalah pola komunikasi yang dilakukan dengan bantuan perantara media, Pola Komunikasi Linear adalah pola

komunikasi yang terjadi sesuai rencana, dan yang terakhir Pola Komunikasi Sirkular yaitu pola komunikasi yang menekankan selalu adanya *feedback* atau umpan balik, sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus. (Pola Komunikasi Wanita Karier dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu, Sane, 2013, p. 1)

Selain itu terdapat juga ulasan dari penelitian yang diteliti oleh Fitri Meliani, Euis Sunarti, & Diah Krisnatuti, menyatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan elemen penting bagi kehidupan berkeluarga maupun untuk perkembangan secara individu anggota keluarga tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin rendah nya konflik kerja mengganggu keluarga, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan. Untuk menjembatani kedua aspek ini maka dinyatakan terdapat faktor demografi yang turut mempengaruhi kualitas kepuasan perkawinan. Faktor demografi tersebut adalah tingkat pendidikan sang istri. Sang istri yang menjalani peran ganda yakni bekerja dan mengurus keluarga, diharapkan mampu membuat strategi untuk dapat tetap membina hubungan dengan keluarga. Peran yang dijalankan harus sesuai menurut porsinya masing-masing. Istri harus mampu menjalankan peran sebagai istri dan ibu di rumah tangga nya, juga harus mampu menjalankan peran sebagai wanita karir

ketika menjalankan pekerjaannya (Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja, Meiliani, *et al*, 2014, p. 1).

Melihat hal tersebut terlihat adanya keselarasan antara fokus penelitian dengan teori yang melandasi semuanya yaitu teori komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi yang melibatkan 2 orang, adanya *feedback*, *noise*, konteks, pemberi pesan, penerima pesan tidak akan pernah lepas dari hubungan komunikasi antar suami dan istri. (Teori Komunikasi Antar Pribadi, Budyatama, p. 15-20). Maka dari itu perlu adanya kombinasi yang baik antara kualitas komunikasi antar pribadi dan pemahaman bahwa tingkat hubungan antar suami dan istri digolongkan ke dalam hubungan yang akrab.

METODE

Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian dengan pola pikir induktif, yang berangkat dari pemikiran spesifik menuju ke pemikiran umum. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dengan narasumber. Hasil wawancara itu kemudian berfokus pada proses perbandingan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah supaya dapat mengeksplorasi kehidupan

kehidupan pada suatu individu, dan juga elemen-elemen spesifik pada bahasa yang digunakannya. Wawancara adalah cara yang dipakai untuk mengkoleksi data, dilengkapi juga dengan dokumen-dokumen, observasi, artikel / jurnal, & buku. Untuk menganalisis data-data yang sudah didapatkan, maka teknik komparasi menjadi langkah berikutnya. Melalui teknik komparasi ini, penelitian akan berfokus kepada proses perbandingan antara hasil penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini berdasarkan beberapa hal. Hal yang dibandingkan sebagai bentuk observasi diantaranya adalah masalah yang ada, metode yang digunakan, analisis yang digunakan, dan hasil nya.

Pada langkah pertama, aktifitas riset akan diawali dengan memformulasi masalah yang akan di investigasi dan juga tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya didasari oleh buku-buku yang relevan dengan topik, melainkan juga dengan jurnal-jurnal yang relevan. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti menyusun susunan pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber. Narasumber yang digunakan merupakan beberapa pasangan muda, baik yang istrinya bekerja, dan juga yang tidak bekerja. Setelah data hasil wawancara terkumpul, seluruh data yang ada akan diproses dan dianalisa kembali, hal ini sudah termasuk dalam proses pengecekan tingkat validitas data yang

ada. Metode analisis data menggunakan metode triangulasi. Setelah memproses data-data yang ada, kesimpulan dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian selalu dibutuhkan teori dasar dan teori-teori pendukung untuk menunjang keakuratan hasil penelitian. Tentu teori dasar dan teori pendukung harus sesuai dengan pembahasan pada penelitian yang sedang dilakukan. Sebelum masuk ke dalam pembahasan penelitian lebih lanjut, maka akan dijelaskan teori-teori yang bersangkutan dan menjadi landasan bagi penelitian ini.

Terdapat beberapa definisi tentang arti komunikasi interpersonal menurut beberapa ahli komunikasi. Diantaranya yaitu De Vito menyatakan: *"Interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected"* (De Vito, 1992:11). *The Verbal and Non verbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people* (De Vito, 2016:26). Definisi lain tentang komunikasi interpersonal datang dari

Mulyana (2008:3) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap persertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut De Vito komunikasi antar pribadi juga memiliki beberapa karakter, diantaranya yaitu:

1. Melibatkan individu yang saling ketergantungan
2. Memiliki relasi
3. Memiliki tingkatan kedekatan.
4. Terdiri dari pesan verbal dan non verbal
5. Terdiri dari beberapa bentuk (*face to face, kombinasi komunikasi online dan offline*)
6. Memiliki beberapa pilihan dalam mengambil tindakan

Menurut De Vito komunikasi antar pribadi memiliki beberapa elemen-elemen pembentuk, yaitu: *source-receiver, message, channel, noise, context, ethics*. Dimana *source-receiver* menekankan pada proses pemberian pesan dan penerimaan pesan. Hal ini biasa disebut dengan *encoding & decoding. Message*

adalah signal yang diproduksi sebagai stimuli dari si pemberi pesan, sedangkan *feedback* adalah pesan yang diberikan oleh penerima pesan. *Feedback* dapat berupa verbal ataupun non verbal. *Channel* adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. *Noise* merupakan hal yang mengganggu proses penyampaian pesan. *Context* merupakan unsur fisik, *social-psychological, temporal, & cultural environment* yang menjadi tempat atau situasi komunikasi tersebut berlangsung. *Ethics* adalah suatu bentuk standarisasi moral, yang menentukan baik atau buruknya suatu tindakan seseorang (De Vito, 2016:30-37).

Terkait elemen-elemen, serta karakter dari komunikasi antar pribadi antara suami dan istri yang bekerja, maka peneliti juga mengamati dari penelitian terdahulu dan mendapatkan beberapa perbandingan artikel-artikel jurnal dari penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa sumber serta relevan dengan topik penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih rinci ke dalam bentuk terapan khususnya berdasarkan letak geografis atau budaya dari suatu negara tertentu. Dalam hal ini diadaptasikan bagi rakyat Indonesia.

	Masalah	Metode	Analisis	Hasil
Artikel A	Angka perceraian yang	Desain <i>Cross Sectional</i> dengan teknik <i>non-</i>	Konflik kerja maupun keluarga turut mempengaruhi	Semakin rendah konflik kerja mengganggu

	<p>meningkat setiap tahunnya dan perceraian diinisiasi oleh istri. Keterbatasan waktu untuk melakukan kewajiban, baik di rumah maupun di tempat kerja.</p>	<p><i>proportional stratified random sampling</i></p>	<p>aspek keduanya. Tapi menurut analisis membuktikan bahwa lebih banyak terjadinya konflik kerja yang mempengaruhi keluarga, dibandingkan konflik keluarga yang mempengaruhi pekerjaan sang istri. Hal ini tergantung kepada seberapa besar persentase waktu yang dialokasikan sang istri terhadap masing-masing aspek tersebut.</p>	<p>keluarga, maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan dalam suatu perkawinan.</p>
Artikel B	<p>Pola komunikasi wanita karier dalam mempertahankan keharmonisan keluarga</p>	<p>Metode kualitatif deskriptif. Data yang didapatkan diuraikan dalam bentuk deskriptif untuk mengetahui beberapa aspek, seperti: kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan, dan kemauan seseorang atau kelompok. Dilengkapi dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>3 hal yang dianalisa yakni : 1. Bagaimana intensitas komunikasi dalam keluarga? 2. Apakah isi pesan komunikasi memiliki makna? Verbal atau non verbal? 3. Apakah hambatan-hambatan yang ditemui saat berkomunikasi dengan keluarga?</p>	<p>Mempertahankan & menjaga hubungan rumah tangga tidaklah mudah. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dialami oleh wanita karier, yaitu: hambatan psikologi (faktor kelelahan), hambatan intern (permasalahan dalam rumah tangga), dan hambatan jaringan komunikasi</p>

				(untuk menerapkan pola komunikasi sekunder / menggunakan media).
Artikel C	Menguji hubungan antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.	Metode penelitian kuantitatif. Sampel dari penelitian ini adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah kecamatan alok timur, kota Maumere. Jumlah sampel terdiri dari 200 orang, sampel ini diperoleh melalui teknik <i>incidental sampling</i> . Uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda untuk hipotesis mayor, dan korelasi momen produk untuk hipotesis minor.	Terdapat hubungan yang positif antara nilai perkawinan dengan keharmonisan keluarga. Nilai adalah interasi dari keintiman dan hubungan. Pasangan yang menjunjung tinggi nilai dalam suatu perkawinan, maka akan memandang bahwa suatu perkawinan sebagai suatu hal yang berharga.	Penelitian ini membuktikan bahwa nilai dalam perkawinan tergolong sedang, sedangkan faktor pemaafan menjadi salah satu faktor penting untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Setelah melakukan perbandingan dan penjabaran mengenai masalah, metode, analisis, & hasil yang pernah didapat dari artikel-artikel jurnal sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara kepada 3 narasumber. Berikut adalah rincian pertanyaan

yang ditanyakan kepada beberapa narasumber terkait penelitian ini.

1. Bagaimana pendapat anda tentang istri yang bekerja? & Bagaimana pendapat anda tentang istri yang *full time* menjadi *housewife*?

2. Bagaimana menurut anda pengaruh tingkat kualitas komunikasi antar pribadi antara istri yang bekerja dengan suaminya?
3. Bagaimana cara anda membina komunikasi antar pribadi suami istri yang bekerja supaya tetap dapat membina keharmonisan keluarga?
4. Menurut anda apakah peranan istri yang bekerja mempengaruhi istri dalam menjalankan peran nya sebagai seorang istri? Jika ya, bagaimanakah saran anda supaya peran keduanya dapat berjalan dengan baik tanpa merugikan satu pihak?

Berikut jawaban dari 3 narasumber untuk menanggapi 4 pertanyaan tersebut.

Narasumber 1

1. “Istri yang *full time house wife* bagus, karena bisa lebih *focus* dalam mengurus keluarga. Sang suami yang lelah sehabis pulang kerja juga disambut secara maksimal oleh istrinya. Dalam hal ini dapat mempengaruhi mood, kinerja, dan suasana hati, konsentrasi suami untuk mempersiapkan diri menghadapi pekerjaan-pekerjaan di hari berikutnya.”
2. “Butuh *effort* yang lebih banyak, krn pada umumnya

saat suami pulang kerja, sewajarnya istri di rumah, bisa *quality time* di rumah bareng istri. Istri semakin sibuk, kualitas komunikasi semakin berkurang. Pengaruh tingkat kualitas komunikasi berbanding terbalik.”

3. “Melakukan mezbah keluarga bersama. Komunikasi dengan Tuhan juga, supaya lebih terhubung antara 1 sama lain. Saling memberitahu, membimbing, mendidik istrinya jika sudah mulai kelewatan demi kelangsungan dan keharmonisan keluarga yang lebih baik. istri yang baik mengingat tujuan utama & peran utama nya. Saling mendengar masukan dari pasangan. Memahami prioritas peran masing-masing dalam keluarga.”
4. “Iya, waktu hanya 24 jam. Waktu harus diutamakan untuk hal-hal yang terutama. Karena stamina berpengaruh, mau bagaimanapun stamina wanita berbeda dengan pria. Jangan sampai karena menjalani peran ganda, mengakibatkan sakit. Hal ini kembali lagi juga merugikan bagi keluarga. Saran saya sering hadir ke seminar pasangan suami istri. Tujuannya adalah supaya istri

maupun suami juga bijak dan mengetahui porsi masing-masing dalam menjalankan perannya untuk membina keharmonisan keluarga.”

Narasumber 2

1. “Istri bekerja sudah merupakan hal yg biasa saat ini. Namun, Istri bekerja membuat waktu untuk keluarganya berkurang yg mengakibatkan komunikasi dengan suami maupun anak-anak juga berkurang. Rasa lelah, waktu bekerja sampai larut malam (lembur) & kemacetan merupakan kendala untuk seorang istri punya banyak waktu untuk keluarganya. Sedangkan istri *full time (house wife)* memiliki banyak waktu untuk mengurus segala sesuatu untuk keluarganya. Fokusnya pun untuk keluarganya. Komunikasi dengan suami dan anak-anak pun dapat berjalan lancar.”
2. “Istri yg bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih pendek untuk bertemu suaminya, lebih sering terpisah tempat karena ada urusan pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu, komunikasi diantara mereka harus lancar dan dijaga dengan baik. Contoh:

menginfokan lokasi istri / suami kepada pasangannya.”

3. “Dimulai dengan hal kecil, misalnya menanyakan pasangan sudah makan siang atau belum, menginfokan akan pulang kerja jam berapa, memberitahu lokasi atau tempat yg akan kita tuju sehingga pasangan kita mengetahui kemana kita pada hari itu. Menginfokan dengan siapa kita akan pergi. “
4. “Istri bekerja secara tidak langsung pasti akan mempengaruhi perannya sebagai seorang istri. Lelah, stres, banyak pekerjaan di kantor, lembur menjadi beberapa faktor terbatasnya istri bekerja memenuhi perannya menjadi seorang istri. Saran saya istri bisa memilih pekerjaan yang waktunya fleksibel atau kalau hrs di kantor yg tidak ada lemburnya sehingga istri bisa pulang tepat waktu dan punya banyak waktu dengan keluarga.”

Narasumber 3

1. Istri menjawab: “Saya bekerja di *weekend* dan juga sekarang jadi IRT *full time* klo *weekday*. Kedua pilihan itu saya ambil. Buat saya, istri bekerja ataupun memilih jadi

IRT *full time* sama aja sih. Bekerja dan IRT *full time* sama beratnya. Jujur buat saya sekarang malah jadi IRT *full time* mengurus anak dan rumah lebih sering terasa berat daripada kerja kantoran loh! Karena klo *full time* jadi IRT kaya kerjaan tuh gak ada habis2nya. Cuma saya memilih tetap kerja juga waktu *weekend* selain tambah pemasukan, juga untuk memenuhi kebutuhan rohani saya yaitu *excitement* waktu kerja, ketemu *client* dan lakuin apa yang disukai dari pekerjaan itu.”

Suami menjawab: “Pendapat saya adalah tidak masalah jika istri bekerja karena pilihan yang diambil kemungkinan besar sudah dipertimbangkan knp sampai harus bekerja semisal butuh pemasukan lebih atau memang istrinya memang *prefer* mengembangkan diri di bidang yg digeluti. Kalau pendapat saya tentang IRT *fulltime* juga oke-oke aja. Karena juga sama aja kaya istri yang bekerja setelah *married*, istri yg *full time* jadi IRT juga merupakan pilihan yg kemungkinan besar sudah dipertimbangkan kenapa memilih menjadi IRT *fulltime*.”

2. “Antara kita berdua,

komunikasi lancar2 aja justru saat kita full kerja. Ketika janice jd IRT full time dan suami full kerja malah suka ribet komunikasinya karena begitu suami pulang kerja malam, istri udah kecapean urus anak dan rumah. Pengennya juga suami dan istri langsung ketemu kasur alias istirahat. Terkadang cuma sempet nanyain “how’s your day?” Sebelum akhirnya kita istirahat tiap malamnya Waktu dulu full kerja, malah lebih bisa ketemu satu sama lain lebih lama karena pulang kerja itu cukup sering istri dijemput suami. Bahkan terkadang berangkat kerja bareng. Jadi masih ada kesempatan ngobrol dan interaksi.”

3. “Sebenarnya gak gitu jadi masalah ya dalam komunikasi kalau istri bekerja. Karena jam kerja istri sama dengan jam kerja suaminya. Jadi sebelum dan sesudah kerja dapat ketemuan lagi dan bisa ngobrol ini itu. Jadi semua tetap baik-baik saja. Paling klo ditanya gimana supaya tetap harmonis kuncinya di komunikasi. Sederhananya tanya apa yang terjadi hari ini, berusaha untuk dengar apa yg pasangan coba ceritakan. Dan kalau menemukan masalah

coba dibicarakan bersama dan dicari solusinya bersama juga. Sejak awal, istri yang bekerja belum pernah jd masalah buat komunikasi antara hubungan kita berdua.”

4. “Loh? Memangnya peran istri zaman now itu apa sih? Hehehe. Gak ngaruh sih mau kerja atau *full time* IRT setelah menikah. Setidaknya seperti itu buat kami. Malah yang menjadi pertimbangan besar istri tetap kerja atau milih jd IRT *full time* adalah justru ketika suami istri akhirnya menjadi ortu alias punya anak. Nah disitu baru peran istri yang kerja atau gak akan berpengaruh ke rumah tangga karena ada anak. Kalau masih dalam lingkup peran sebagai istri, istri yang bekerja justru bisa berperan dari segi keuangan. Karena istri punya penghasilan sendiri jadi untuk ‘uang jajan’ istri tidak repot minta suami. Selain itu, balik ke bidang kerjaan istri, kalau kerjaannya ketemu banyak orang dari berbagai kalangan, enakny adalah bisa menjadi bahan obrolan baru dengan suami. Banyak hal yang dapat diceritakan ke suami yg didapat dari tempat kerja. Nah, jadi perannya kalau disini buat saya malah jd positif. Jadi istri bekerja

setelah nikah tidak begitu berpengaruh yang negatif ke hubungan atau komunikasi suami istri kalau buat hubungan kita berdua.”

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dyah Purbasari Kusumaning Putri disebutkan pula bahwa terdapat pembagian peran antara suami dan istri. Hal pembagian peran ini tentunya jika dilihat lebih luas tentu akan berpengaruh terhadap tingkat keharmonisan keluarga. Karena menurut penelitian yang diteliti oleh Dyah, suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan dan istri berperan dalam hal pengelolaan keuangan serta pengasuhan anak. Pembagian peran ini bersifat fleksibel, dan yang terpenting semuanya didasari oleh komunikasi yang baik dan benar. Segala hal bentuk upaya untuk menjaga keharmonisan atau keselarasan dalam keluarga merupakan motivasi utama dalam menjalankan peran tersebut.

Jika digabungkan dengan hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti, terlihat bahwa pada hakikatnya setiap suami dan istri sudah memahami apa peran dan kewajiban utamanya dalam membina keharmonisan keluarga, khususnya antara suami dan istri. Pemahaman tentang pengaruh antara kualitas komunikasi antar

pribadi suami istri dengan pengalokasian waktu yang ada dikarenakan keduanya sibuk bekerja juga sudah dipahami dan mengetahui strategi atau cara untuk mengatasinya. Dapat dilihat bahwa narasumber 1 & 2 mengiyakan bahwa setelah lelah sehabis pulang kerja mengakibatkan adanya kemungkinan kualitas komunikasi yang kurang efektif. Menghadapi tekanan serta masalah yang mungkin terjadi di kantor, turut ambil andil dalam mempengaruhi *mood* sang suami ataupun istri. Pengelolaan keterampilan psikologis diperlukan dalam hal ini. Lain halnya dengan tanggapan dari narasumber 3 yang justru merasa di saat keduanya bekerja, mereka memiliki waktu untuk berkomunikasi lebih banyak. Menurut narasumber 3, hal itu dikarenakan mereka selalu berangkat kerja bersama, dan ketika pulang dari kerja sang istri juga sering dijemput oleh suami. Jadi ketika di perjalanan mereka saling bertukar cerita dan pengalaman pekerjaan mereka. Mereka tidak terlihat membawa beban pekerjaan dari masing-masing, karena pekerjaan yang mereka lakukan keduanya di bidang minat dan bakat yang mereka miliki. Justru mereka merasa dengan pekerjaan yang mereka lakukan, bertemu orang banyak, maka membuat topik pembicaraan menjadi luas dan tidak membosankan karena selalu saja

ada hal baru yang dialami dan menarik untuk diceritakan.

Komunikasi antar pribadi suami istri sangat penting dalam hal khususnya membuat kesepakatan dalam pembagian peran dalam keluarga, seperti yang diteliti oleh Dyah Purbasari. Sebelum menjalankan aktifitas yang nantinya akan menjadi rutinitas, perlu adanya pengaturan strategi komunikasi untuk dapat tetap membina keharmonisan. Adanya penerimaan serta kesepakatan antara hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan juga perlu dibicarakan secara jelas sebelum semuanya dijalankan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan adanya pola pengaturan kesepakatan pembagian peran dalam berkeluarga dan upaya untuk meluangkan waktu untuk *quality time*, maka diharapkan kualitas komunikasi antar pribadi antara suami dan istri dapat tetap terjaga.

Dalam menjalankan perannya masing-masing narasumber 1 berpendapat bahwa masing-masing dari suami istri harus memahami betul terlebih dahulu apa yang menjadi prioritas dalam hidupnya setelah menikah. Selama prioritas tersebut tidak terganggu dan dapat berjalan dengan baik, maka tidak ada yang salah jika ingin ada kegiatan atau aktivitas tambahan. Pasangan-pasangan muda yang

menjadi narasumber dilihat termasuk fleksibel dan tidak terlalu kolot dengan tradisi tua yang identik dengan suami bekerja dan istri hanya di rumah. Istri-istri pada pasangan muda ini juga memiliki tingkat pendidikan yang baik, tidak hanya mampu menjalankan perannya di rumah, tapi ia juga mampu menjadi teman diskusi suaminya tentang hal pekerjaan. Istri di zaman sekarang juga banyak memiliki ketrampilan sehingga sangat besar peluang untuk para istri memiliki penghasilan yang juga memiliki dampak positif bagi keluarga. Walaupun tugas mencari nafkah terdapat pada suami, namun para istri juga dapat memiliki penghasilan tambahan. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, penghasilan istri dapat menjadi uang jajan sehingga tidak merepotkan suami lagi. Di saat yang tidak terduga pun, penghasilan istri juga dapat berguna bagi keluarga, meskipun suami sudah bertanggung jawab penuh.

Menurut *British Journal Guidance of Counselling* juga diungkapkan bahwa benar adanya pandangan konvensional tentang peran suami bekerja & istri yang tinggal di rumah. Namun dengan adanya perkembangan teknologi dan perangkat kerja yang dapat membantu ibu menjadi lebih efisien dalam mengerjakan pekerjaan rumah, maka hal tersebut menjadi

memungkinkan bagi para istri untuk mengejar hobi dan karier di luar rumah. Dengan demikian, seorang istri atau wanita profesional melihat hal tersebut dengan sudut pandang pekerjaan rumah tangga sebagai domain feminin dan karier sebagai hak istimewa. Dalam artikel jurnal ini juga disebutkan bahwa istri yang bekerja memiliki waktu bebas yang lebih sedikit dibandingkan suaminya. Hal tersebut dikarenakan sesudah bekerja, istri masih harus mengerjakan pekerjaan rumah termasuk mengurus anak. Maka dari itu banyak juga istri yang memilih untuk melanjutkan kariernya dengan solusi bekerja paruh waktu atau waktu yang fleksibel. Namun istri tetap memiliki 3 pilihan, yaitu: melanjutkan karier, berhenti melanjutkan karier, atau beralih ke pekerjaan paruh waktu (Basit, 1996, p. 227).

Menurut *Journal of Social Issues* yang dibuat oleh Ravenna Helson, bahwa wanita perguruan tinggi modern di zaman sekarang ini tidak lagi menderita konflik pernikahan-karier. Karena wanita modern akan mengutamakan perkawinan dan keluarga tanpa membenci fakta bahwa tempatnya di dunia kerja akan menjadi suatu ketidaksamaan (kondisi sudah tidak lagi sama seperti sebelum menikah). Namun dengan ini istri tetap dapat menjalankan hobi dan kariernya

tersebut, tentu dengan adanya penyesuaian kondisi setelah menikah (Helson, 1972, p. 35). Hal ini kembali lagi tentunya akan melibatkan tentang bagaimana mengelola rasa ego di dalam diri. Seperti yang diteliti oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan, peneliti menyebutkan adanya saling pengertian sangatlah penting dalam membina keharmonisan keluarga. Tidak mementingkan ego pribadi adalah hal yang juga menjadi kunci utama keharmonisan keluarga dan menghindari adanya kerenggangan dalam komunikasi antar pribadi (Najoan, 2015, p. 5).

KESIMPULAN

Jika mengamati dari penelitian terdahulu, dan juga informasi tentang komunikasi antar pribadi & aspek psikologis dari buku-buku. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi masalah yang memungkinkan terjadi pada pasangan suami istri muda yang bekerja adalah dengan 1. Memahami & menjalani peran masing-masing dalam keluarga, 2. Menetapkan urutan prioritas terhadap aktifitas yang akan menjadi tanggung jawab dalam keluarga, 3. Menyusun strategi

komunikasi antar pribadi setelah keduanya sepakat akan bentuk aktivitas seperti apa yang akan dijalani selama menjalani kehidupan berumah tangga. 4. Peran dan tanggung jawab masing-masing akan semakin meruncing dan jelas ketika sudah memiliki anak.

Hal yang ditemui dari hasil pengamatan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen adalah di zaman sekarang ini banyak pasangan suami istri muda yang tidak masalah dengan kondisi keduanya bekerja. Hal tersebut tidak menjadi masalah selama masing-masing pasangan memiliki kesepakatan dan penerimaan akan kondisi pasangan masing-masing. Strategi untuk membina komunikasi antar pribadi agar tetap berlangsung baik juga masih tetap dapat diusahakan. Bahkan bagi pasangan tertentu merasa bahwa dengan keduanya bekerja, mereka jadi saling memiliki topik pembicaraan yang menyenangkan dan baru setiap hari nya.

Saran dan rekomendasi dari peneliti terkait penelitian ini yakni sebagai pasangan suami istri muda di zaman sekarang ini pada khususnya sudah banyak terjadi kemajuan dan perubahan pola pikir dan fleksibilitas dalam menghadapi peran suami dan istri yang secara konvensional biasa dijalankan.

Kiranya para pasangan suami istri muda dapat terus cepat beradaptasi menghadapi perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi-esensi peran suami dan istri dalam rumah tangga. Meningkatkan aspek komunikasi dan toleransi sesama pasangan menjadi kunci keharmonisan pada suami dan istri. Perbanyak saling meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita menyenangkan ataupun keluh kesah yang dirasakan oleh pasangan. Jika perlu buatlah hari khusus untuk berdua yang tidak diisi oleh pekerjaan (*quality time*). Suatu hal yang direncanakan seperti ini terbukti membawa dampak positif bagi hubungan suami istri.

REFERENSI

- Basit, T. N. (1996). 'I'd hate to be just a housewife': Career aspirations of British Muslim girls. *British Journal of Guidance & Counselling*, 24(2), 227–242.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Pribadi* (Pertama ed.). Jakarta, Indonesia: KENCANA PREDANA MEDIA GROUP.
- Christensen, G. (1963). The Changing Image. *Iowa State University Veterinarian*, 26(1), 2.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication* (fourteenth ed.). United States of America: Pearson Education Limited.
- Fitri Meliani, Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 133–142.
- Komunikasi, P., Karier, W., Mempertahankan, D., Keluarga, K., & Bahu, D. I. K. (2013). *Sri Wulanderi Sane*. (2).
- Kusumaning, D. P., & Lestari, P. S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan Ii Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna*, V(4), 1–7.
- Nancy, M. N., Wismanto, Y. B., & Hastuti, L. W. (2014). HUBUNGAN NILAI DALAM PERKAWINAN DAN PEMAAFAN DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA. *PSIKODIMENSIA*, 13(1), 84.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Valcour, M., & Ladge, J. J. (2008). Family and career path characteristics as predictors of women's objective and subjective career success: Integrating traditional and protean career explanations. *Journal of Vocational Behavior*, 73(2), 300–309.
- Wismanto, Y. B. (2014). *Dengan Keharmonisan Keluarga*. 13(1), 84–97.

